

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia adalah perekonomian yang menganut sistem ekonomi yang terbuka. Dalam perekonomian Indonesia, perdagangan luar negeri memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kelanjutan proses pembangunan nasional. Pertumbuhan ekspor yang lebih besar daripada pertumbuhan impor mempunyai peranan untuk menambah penerimaan devisa yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan, seperti yang diamanatkan dalam pola umum pembangunan jangka panjang dalam GBHN. Kebijakan di bidang ekspor pada prinsipnya diarahkan pada upaya peningkatan ekspor non migas untuk menggantikan peran ekspor migas yang cenderung semakin menurun. Perkembangan harga migas tidak menentu, volume produksi yang semakin terbatas dan pembatasan kuota oleh OPEC menyebabkan penerimaan devisa ekspor migas tidak dapat terlalu diharapkan sebagai sumber devisa utama bagi pembiayaan pembangunan nasional.

Salah satu faktor yang menyebabkan sektor non migas berkembang pesat yaitu terjadinya reformasi perdagangan pada tahun 1980an. Pada waktu itu ekspor Indonesia yaitu sektor migas merupakan produk unggulan untuk menambah devisa dan dapat di lihat dari proporsinya pada tahun 1980 (Tabel 1.1) mencapai 74,2% sedangkan sektor non migas hanya 25,8%. Reformasi perdagangan terjadi pada tahun 1985 / 1986, yaitu ketika pemerintah mengeluarkan peraturan nilai tukar rupiah agar mampu mempertahankan daya saing produk ekspornya melalui

manajemen kurs (Widarjono, 2002:2). Ekspor non migas mulai mencapai pertumbuhan dari tahun 1985 dan 1986 yaitu masing-masing sebesar 31,6 % dan 44,1 % dan pada tahun 1987 dan 1988 ekspor produk non migas sudah dapat melewati produk migas.

Tabel 1.1
Proporsi Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Total Ekspor

Tahun	Nilai Ekspor Total	Proporsi Ekspor Migas (%)	Proporsi Ekspor Non Migas (%)
1980	23950.4	74.2	25.8
1981	251164.5	82.1	17.9
1982	22328.3	82.4	17.6
1983	21145.9	76.3	23.7
1984	21887.8	91.5	8.5
1985	18586.7	68.4	31.6
1986	14805.6	55.9	44.1
1987	17135.6	49.9	50.1
1988	19218.5	39.9	60.1
1989	22158.9	39.2	60.8
1990	25675.3	42.1	59.1
1991	29142.4	37.4	62.6
1992	33967.0	31.4	68.7
1993	36823.0	26.5	73.5
1994	40053.4	24.2	75.8
1995	45418.0	23.0	77.0
1996	49814.8	23.5	76.5
1997	53443.6	21.7	78.3
1998	48847.6	16.1	83.9
1999	48665.4	20.1	79.9
2000	62124.0	23.1	76.9
2001	56320.9	22.4	77.6

Sumber : Statistik Indonesia, 2001.

Pertumbuhan ekspor non migas di Indonesia dan juga pengurangan jumlah impor domestik ditentukan oleh keunggulan relatif komoditas Indonesia dengan komoditas buatan negara lain. Kondisi penawaran ekspor secara luas ditentukan oleh faktor – faktor keunggulan komparatif suatu negara sedangkan kondisi

permintaan ekspor dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia dan kompetisi dengan negara-negara lainnya.

Daya saing yang tinggi dalam berbagai bidang merupakan salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional. Untuk itu setiap negara selalu berusaha meningkatkan daya saingnya agar pertumbuhan eksportnya selalu dapat ditingkatkan. Dengan demikian kemampuan daya sainglah yang akan menentukan mampu atau tidaknya suatu produk bersaing di pasar Internasional.

Pada lingkup ASEAN (lihat Tabel 1.2), tingkat ekspor manufaktur Indonesia termasuk rendah. Data dari berbagai sumber yang disajikan menunjukkan bahwa proporsi nilai ekspor barang-barang modal, seperti mesin dan alat-alat transportasi, di dalam nilai ekspor total masih tergolong rendah. Berbeda dengan empat negara ASEAN lainnya yang rata-rata mengalami pertumbuhan total antara 100% hingga 200% lebih. Malaysia Singapura dan Thailand merupakan tiga negara yang industri barang-barang modalnya mengalami perkembangan yang sangat pesat selama periode tersebut. Sebaliknya laju pertumbuhan pangsa ekspor tekstil dan pakaian jadi yang merupakan salah satu produk tradisional Indonesia dan pada umumnya berbobot teknologi sederhana, berkembang cukup pesat.

Perkembangan struktur ekspor manufaktur di bawah ini menunjukkan bahwa sebenarnya Indonesia masih belum menonjol sebagai salah satu produsen dunia untuk produk - produk manufaktur non tradisional (seperti barang-barang modal, perantara, dan elektronik), baik di dalam kelompok ASEAN maupun pada tingkat regional yang lebih luas (seperti APEC).

Tabel 1.2
Proporsi Ekspor dari Negara ASEAN menurut Beberapa Produk Manufaktur:
2001 (% dari total ekspor manufaktur)

Komoditas	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand
Semi manufaktur	12.01	4.08	1.95	1.77	7.05
Mesin Pembangkit Listrik	0.58	0.77	0.12	0.79	1.37
Mesin non listrik lainnya	0.98	2.06	1.21	4.45	3.61
Mesin perkantoran dan Alat telekomunikasi	11.65	34.28	22.16	29.47	18.28
Mesin dan peralatan listrik	2.67	24.60	50.64	32.24	15.69
Produk-produk otomotif	0.67	0.29	1.56	0.48	3.37
Alat Transportasi lainnya	0.50	0.55	0.46	1.28	0.95
Tekstil dan pakaian Jadi	13.49	3.62	8.32	2.04	9.11
Barang-barang konsumen lainnya	8.30	5.81	4.13	7.11	8.67

Sumber : Sekretariat ASEAN, 2001.

Tekstil sebagai komoditas andalan memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap pendapatan negara. Tekstil menempati posisi pertama dalam memberikan sumbangan devisa terbesar. Data selengkapnya mengenai Perkembangan Ekspor Hasil Industri dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Sejak tahun 1991/1992 ekspor tekstil menduduki peringkat pertama dalam ekspor non migas. Peningkatan ekspor tekstil ini mempunyai dampak yang luas di dalam negeri, bukan hanya karena dapat menghasilkan devisa yang terus meningkat tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru karena industri tekstil termasuk industri padat karya.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Hasil Industri Indonesia, 1996-1999 (Dalam juta US \$)

Jenis Barang	1996	1997	1998	1999
Kayu Olahan:	5.130,7 (2,8)**	5.607,4 (9,3)	4.423,3 (-21,1)	3.156,9 (-11,7)
- Kayu lapis	3.595,4 (3,9)	3.410,6 (-5,1)	2.077,9 (-39,1)	1.868,2 (9,6)
- Gergajian	473,4 (4,3)	379,9 (-19,8)	163,8 (-56,9)	237,3 (75,0)
- lainnya	1.061,9 (-1,2)	1.816,9 (71,1)	2.181,5 (20,1)	1.051,4 (-39,4)
Tekstil :	6.551,7 (5,6)	7.409,8 (13,1)	7.390,5 (-0,3)	5.986,5 (-4,1)
- Pakaian Jadi	3.575,8 (5,5)	2.285,7 (-19,6)	2.587,8 (-10,0)	3.146,5 (40,2)
- Kain Katun	1.579,8 (0,0)	1.228,7 (-22,2)	1.255,9 (2,2)	1.192,6 (6,9)
- Lainnya	1.396,1 (13,0)	3.305,4 (136,8)	3.546,8 (7,3)	1.647,4 (-42,8)
Karet Alam Olahan:	2.226,6 (1,6)	1.929,2 (-13,4)	1.548,1 (-19,8)	1.020,5 (-22,8)
- Cromb Rubber	1.769,2 (-2,8)	1.402,3 (-20,7)	1.052,6 (-24,9)	649,1 (27,8)
- Sheet	103,5 (4,3)	64,5 (-37,7)	33,8 (-47,5)	30,5 (5,6)
Barang dari Logam (tidak mulia)	1.664,1 (-7,4)	1.651,6 (-0,8)	1.704,4 (3,2)	1.511,9 (2,1)
- Timah	276,1 (15,3)	274,7 (-0,5)	281,0 (2,3)	205,4 (-12,8)
- Aluminium	421,1 (-11,4)	400,1 (-5,0)	351,3 (12,2)	232,8 (-25,1)
- Nikel	218,8 (-23,0)	173,0 (-20,9)	108,1 (-37,5)	135,2 (50,8)
- Besi atau Baja	567,8 (-5,0)	637,2 (12,2)	787,4 (23,6)	620,9 (-10,0)
- Tembaga	77,7 (-20,4)	81,0 (4,2)	69,2 (-14,6)	224,2 (266,7)
- lainnya	102,6 (-0,3)	85,6 (-16,6)	107,4 (25,5)	93,5 (0,3)
Minyak Nabati :	1.395,4 (32,5)	2.236,7 (60,3)	1.163,9 (-48,0)	1.429,3 (70,5)
- Kelapa Sawit	825,4 (32,5)	1.446,1 (75,2)	745,3 (-48,5)	952,6 (96,1)
- Lainnya	570,0 (86,5)	790,6 (38,7)	418,6 (-47,1)	476,7 (35,2)
Makanan Olahan	962,0 (17,5)	836,5 (-13,0)	755,9 (-9,6)	785,9 (23,9)
Makanan Ternak	206,2 (45,6)	140,8 (-31,7)	111,7 (-20,7)	72,0 (-23,2)
Alat listrik, Ukur, Fotograf, dll	3.541,7 (27,8)	3.631 (2,5)	3.278,6 (-9,7)	2.816,4 (-0,7)
Semen	18,8 (123,8)	33,6 (78,7)	84,7 (152,2)	119,5 (63,4)
Pupuk	271,3 (-2,1)	312,4 (15,1)	158,9 (-45,9)	155,0 (-0,8)
Kulit dan Barang dari Kulit	65,5 (0,8)	138,5 (111,4)	174,4 (26,0)	78,6 (-45,7)
Kertas dan barang dari Kertas	955,3 (-5,6)	938,4 (-1,8)	1.425,6 (51,9)	1.587,0 (29,5)
Alas kaki	2.195,1 (6,8)	1.531,0 (-30,3)	1.206,1 (-21,2)	1.307,6 (26,4)
Damar Tiruan, Bahan Plastik	598,7 (27,7)	549,1 (-8,3)	652,6 (18,8)	884,1 (20,3)
Emas Batangan	78,9 (118,6)	212,6 (169,5)	451,0 (112,1)	267,9 (-31,3)
Lainnya	6.262,7 (15,1)	7.687,0 (22,7)	10.053,5 (30,8)	6.443,5 (26,2)
Total	32.124,7 (9,5)	34.845,8 (8,5)	34.593,2 (-0,7)	27.422,7 (-6,5)

Keterangan : *) Januari – Oktober

***) Pertumbuhan (%) terhadap pertumbuhan tahun sebelumnya ; untuk tahun 1999 (Januari – Oktober) adalah pertumbuhan terhadap Januari – Oktober 1998 .

Sumber : BPS (Buletin Ringkas).

Walaupun demikian dalam beberapa tahun terakhir industri Indonesia memiliki permasalahan. Meskipun ekspor tekstil Indonesia selama ini selalu

meningkat akan tetapi kenaikannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada beberapa tahun terakhir ini industri tekstil Indonesia mengalami perlambatan ekspor. Perlambatan ekspor yang terjadi pada industri tekstil berdampak sangat luas antara lain berkurangnya pendapatan devisa negara dari pajak ekspor tekstil. Selain itu juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengakibatkan timbulnya pengangguran.

Permasalahan yang lain yaitu persaingan dalam pasar ekspor tekstil sangat kuat, di mana pada kenyataannya negara-negara pesaing juga mampu menyediakan tenaga kerja yang murah seperti di Indonesia. Negara-negara seperti China, Vietnam dan Pakistan senantiasa meningkatkan kinerja ekspornya dan aktif memasuki pasar ekspor sehingga pasar ekspor menjadi sangat kompetitif.

Dengan demikian persaingan di pasar ekspor tekstil dunia semakin ketat dan menjadi kendala namun juga tantangan bagi industri tekstil Indonesia. Oleh karena itu para pelaku industri tekstil Indonesia harus mampu menciptakan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing kuat di pasar Internasional. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan daya saing menjadi hal yang penting dan mendesak. Ada beberapa faktor yang menentukan kekuatan daya saing suatu produk. Faktor-faktor tersebut adalah biaya produksi yang rendah, mutu atau kualitas yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

Kode komoditas TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) apa sajakah yang telah memiliki keunggulan komparatif di pasar global pada periode 1980-2001.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan bisa dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Mengetahui keunggulan komparatif komoditas TPT Indonesia di pasar global.
2. Untuk mengetahui hubungan antara WESij (keunggulan komparatif) dan EIRij (pertumbuhan permintaan dunia).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia ilmu pengetahuan, sebagai bahan acuan atau informasi bagi peneliti-peneliti serupa di masa yang akan datang sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.
2. Bagi penulis, sebagai aplikasi dari ilmu-ilmu yang didapat penulis selama mengikuti perkuliahan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta.

1.5 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Tri Joelyartini (1994) mengambil contoh perdagangan keunggulan komparatif tekstil dan produk tekstil, di mana ia mengamati bahwa pada tahun 1987 nilai ekspor non migas Indonesia sudah dapat melebihi nilai ekspor migas sebesar 50 % dan pencapaian terbesar ketika tahun 1992 telah mencapai 69 % atau sebesar US \$ 23 milyar dari total keseluruhan ekspor sebesar US \$ 34 milyar. Khususnya pada ekspor tekstil yang pada 10 tahun terakhir dari tahun 1980 – 1990 ekspor tekstil tersebut menunjukkan peningkatan lebih dari US \$ 96 milyar untuk tahun 1980 dan menjadi US \$ 224 milyar pada tahun 1990 atau meningkat sebesar 132%. Peningkatan itu disebabkan meningkatnya ekspor ke negara *non kuota* dan *kuota* (terjadi sejak tahun 1973 berupa pembatasan jumlah ekspor) *Multi Fibre Arrangement* (MFA). Dan yang terbanyak adalah ke negara-negara non kuota sebesar 64 % yaitu ke ASEAN terutama ke Singapura.

Ia membandingkan dalam keunggulan komparatif komoditas tekstil Indonesia dengan komoditas tekstil Taiwan, China dan Thailand serta India dengan menggunakan metode RCA (mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditas tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia). Hasilnya antara Indonesia dengan Thailand, China, Taiwan dan India peranan TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) Indonesia lebih baik dibandingkan dengan ketiga negara tersebut sedang Indonesia hanya kalah dari China dapat dilihat dari indeks RCA negara Thailand sebesar (2.49), China (4.15), Taiwan (1.82), India (1,95) sedangkan Indonesia (2.69).

Ryan Rizaldy dan Ahmad Jamli (1998) melakukan penelitian berjudul *Kinerja Komoditas Elektronika Indonesia tahun 1981-1995* dengan menggunakan pendekatan komparatif. Mereka memfokuskan pada penghapusan hambatan di mana dengan dilakukannya penghapusan hambatan dapat membawa dampak yang baik bagi perdagangan sehingga mengakibatkan negara-negara yang dapat mempertahankan daya saingnya adalah negara yang dapat bertahan di pasar global. Selain itu Rizaldy dan Jamli menyoroti adanya transformasi migas dan non migas. Dalam hal ini industri elektronika adalah salah satunya karena membutuhkan keahlian atau penguasaan teknologi karena memiliki nilai tambah yang tinggi. Rizaldy dan Jamli dalam penelitian ini menggunakan alat analisis RCA untuk menghitung keunggulan komparatif dan menggunakan 14 komoditas elektronika dengan menggunakan SITC 3 digit. Dari analisis ini didapat kesimpulan selama kurun waktu 1981 – 1995 terjadi transformasi dari pengimpor netto ke pengekspor netto yaitu pada komoditas 761 (*television receivers*), 762 (*radio- broadcast receivers*), dan 763 (*sound recorder or reproducer*). Selain itu komoditas yang menonjol yang memiliki prospek bagus dikemudian hari yaitu komoditas 762 (*radio- broadcast receivers*), 763 (*sound recorder or reproducer*), 771 (*electric power machinery parts*) , 773 (*Equipment for distributing electricity*) dan 778 (*electrical machinery and apparatus*).

1.6 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka metodologi penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1.6.1 Data

Di dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) dan *International Trade Statistics* UNIDO.

Periode studi yang dilakukan selama kurun waktu 22 tahun yaitu dari tahun 1980–2001 yang akan melibatkan 15 komoditas tekstil dalam tingkat SITC (*Standard International Trade Classification*) 3–digit.

Tabel 1.4.
15 Komoditas TPT Indonesia

SITC	Komoditas
651	Benang tekstil
652	Kain tenunan, kapas
653	Kain tenunan dari serat buatan
654	Kain tenunan lainnya
655	Bahan sluman atau rajutan
656	Tule, kain beludru dan sebagainya
657	Benang dan kain tekstil khusus dan produksinya
658	Barang jadi tekstil lainnya
659	Permadani dan semacamnya
842	Pakaian wanita dan anak wanita bukan rajutan
843	Pakaian lelaki dan anak lelaki rajutan
844	Pakaian wanita dan anak wanita rajutan
845	Barang–barang lainnya dari tekstil
846	Perlengkapan pakaian dari kain tekstil
848	Barang dan perlengkapan, pakaian bukan tekstil

1.6.2 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk mendeteksi keunggulan komparatif dari komoditas ekspor tekstil Indonesia adalah model matematis *RCA (Revealed Comparative Advantage)* yang dikembangkan oleh Balassa (1965) lalu dikembangkan lagi oleh Rana (1988) dan Khalifah (1996) yang terdiri dari :

1. *The Net Export to Total Trade Ratio*

Metode ini (nx_{ij}) menunjukkan ekspor netto komoditas j sebagai suatu presentase dari perdagangan total komoditas j bagi negara i dan impor netto ditunjukkan oleh tanda negatif sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut : $nx_{ij} = [(X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})] \cdot 100$.

X_{ij} = nilai ekspor 15 komoditas SITC Indonesia

M_{ij} = nilai impor 15 komoditas SITC Indonesia.

Ukuran tersebut menghasilkan nisbah-nisbah yang berkisar dari + 100 di mana suatu komoditas diekspor tetapi tidak diimpor, sampai - 100 di mana suatu komoditas diimpor tetapi tidak diekspor. Tanda positif tidak perlu menunjukkan kinerja keunggulan komparatif. Demikian pula tanda negatif tidak perlu menyatakan ketidakunggulan komparatif. Meskipun demikian, kenaikan nisbah tersebut dapat dianggap sebagai suatu petunjuk yang mungkin dari semakin menguatnya kinerja keunggulan komparatif (Jamli dan Rizaldy, 1998:9).

2. *The World Export Share*

Alat analisis ini menunjukkan indikasi mengenai sejauh mana spesialisasi komoditas dalam ekspor suatu negara dibandingkan dengan negara-negara pengeksport lainnya sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$WES_{ij} = (X_{ij}/X_i)/(X_{jw}/X_w)$$

X_{ij} = nilai ekspor 15 komoditas SITC Indonesia

X_i = nilai total ekspor seluruh komoditas SITC Indonesia

X_{jw} = nilai ekspor 15 komoditas ekspor SITC dunia

X_w = nilai total ekspor seluruh komoditas SITC dunia.

Metode ini digunakan sebagai suatu ukuran keunggulan komparatif, nisbah tersebut merupakan indikasi sejauh mana spesialisasi komoditas dalam ekspor suatu negara–negara pengekspor lainnya . Apabila indeks tersebut melebihi satu atau makin meningkat, maka hal itu merupakan bukti apriori mengenai keunggulan komparatif atau campur tangan kebijakan secara khusus untuk merangsang ekspor (Jamli dan Rizaldy, 1998:9).

Hasil perhitungan WES_{ij} menunjukkan bahwa komoditas tertentu suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif apabila rasio lebih besar atau sama dengan 1 (≥ 1) . Nilai WES_{ij} yang lebih besar atau sama dengan satu, menunjukkan bahwa peranan relatif ekspor suatu komoditas dalam ekspor total suatu negara lebih besar daripada peranan relatif ekspor komoditas dalam total ekspor dunia. Apabila rasio WES_{ij} suatu komoditas di suatu negara nilainya lebih kecil dari satu, maka dapat dikatakan negara itu tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut (Jamli dan Rizaldy, 1998:9).

3. *Export Import Ratio*

EIR_{ij} menunjukkan alat perhitungan ini berguna untuk mencari rasio antara ekspor dengan impor komoditas tertentu di suatu negara dibagi oleh ekspor dan impor dunia untuk komoditas yang sama sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut : $EIR_{ij} = (X_{ij} / M_{ij}) / (X_{wj} / M_{wj})$

X_{ij} = nilai ekspor 15 komoditas SITC Indonesia

M_{ij} = nilai impor 15 komoditas SITC Indonesia

X_{jw} = nilai ekspor 15 komoditas ekspor SITC dunia

M_{jmw} = nilai impor 15 komoditas ekspor SITC dunia.

Keterangan :

Perhitungan ini mencoba mencari rasio antara ekspor dengan impor komoditas tertentu di suatu negara yang dibagi oleh ekspor dan impor dunia untuk komoditas yang sama.

Hasil perhitungan EIRij menunjukkan bahwa komoditas tertentu suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif apabila rasio lebih besar atau sama dengan 1 (≥ 1). Nilai EIRij yang lebih besar atau sama dengan satu, menunjukkan bahwa peranan relatif ekspor suatu komoditas dalam ekspor total suatu negara lebih besar daripada peranan relatif ekspor komoditas dalam total ekspor dunia. Apabila rasio EIRij suatu komoditas di suatu negara nilainya lebih kecil dari satu, maka dapat dikatakan negara itu tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut (Jamli dan Rizaldy, 1998:9).

4. Metode Korelasi Sederhana

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r = Koefisien korelasi
 Y = WESij
 X = EIRij
 n = Jumlah data.

Setelah kita hitung dengan rumus tersebut di atas lalu dilakukan pengujian terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan uji t.

Uji t test yaitu alat untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dua variabel tersebut di atas, yaitu antara WESij dengan EIRij. Sehingga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis:

2. $H_0 : \rho = 0$ tidak ada korelasi antara WESij dan EIRij

$H_a : \rho \neq 0$ korelasi berarti (ada hubungan positif antara WESij dan EIRij).

3. Menentukan level signifikan atau α sebesar 5%

4. Menentukan rumus t –hitung dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

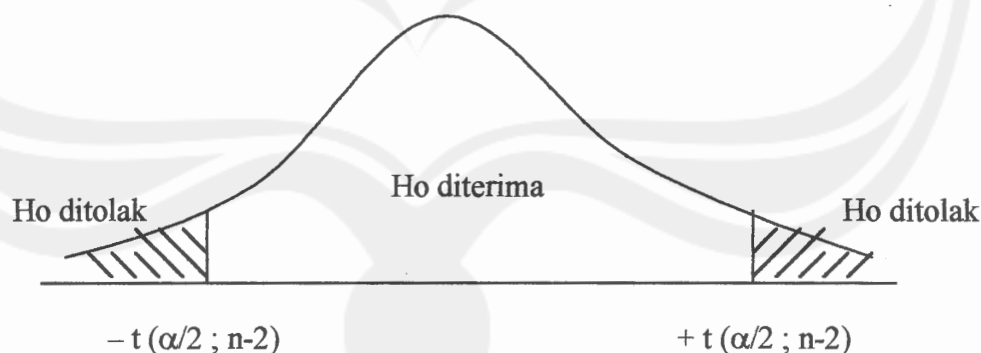
Di mana n = jumlah data

r = koefisien korelasi

5. Menentukan kriteria pengujian

H_0 : diterima jika $-t(\alpha/2 ; n-2) \leq t\text{-hitung} \leq t(\alpha/2 ; n-2)$

H_0 : ditolak jika $t\text{-hitung} < -t(\alpha/2 ; n-2)$ atau $t\text{-hitung} > t(\alpha/2 ; n-2)$



Koefisien korelasi positif antara WESij dengan pertumbuhan dunia yang diwakili oleh pertumbuhan impor dunia menunjukkan keunggulan komparatif suatu negara pada komoditas tertentu dalam hubungannya dengan keadaan pertumbuhan permintaan dunia baik meninggi maupun menurun. Negara akan

memperoleh keuntungan apabila memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang permintaan pasar dunia pada komoditas yang sama sedang menaik, atau yang pertumbuhan permintaannya sedang meninggi. Sebaliknya, koefisien korelasi yang lebih kecil menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki pada pasar dunia yang sedang menurun (Jamli dan Rizaldy, 1998:10).

Koefisien korelasi antara WESij dengan EIRij menunjukkan hubungan antara kinerja ekspor dengan pengaruh campur tangan kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional. Korelasi erat antara WESij dengan EIRij merupakan indikasi dari direalisasinya berbagai potensi keunggulan komparatif pada komoditas-komoditas tertentu di suatu negara yang sekaligus merupakan pertanda dari semakin menurunnya proteksi (Jamli dan Rizaldy, 1998:10).

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini akan dibagi menjadi 5 (lima) Bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab Pendahuluan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terkait, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari keunggulan absolut, keunggulan komparatif, teori Hekser–Ohlin, Kesamaan Harga Faktor Produksi, Teori Peragangan Standar dan *Product Life Cycle (PLC)*.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisi tentang perkembangan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia, kontribusi sektor pertekstilan dalam ekspor nasional, struktur industri tekstil Indonesia.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dibahas analisis data yang diperoleh, dengan menggunakan beberapa metode analisis. *The Net Export to Total Trade Ratio*, *The World Export Share*, *Export Import Ratio*, Metode korelasi sederhana.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sekaligus saran–saran sebagai masukan bagi pihak–pihak yang terkait.